

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *JUVENILE DELINQUENCY* PADA SISWA

Imammul Insan¹, Tsabita Atiqa Zahra²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: imammul.insan@uts.ac.id

Article History

Received: 11-12-2023

Revision: 21-12-2023

Accepted: 27-12-2023

Published: 31-12-2023

Abstract. The purpose of this research is to determine the relationship between self-control and juvenile delinquency in students. The approach used is quantitative with a correlational type. The sampling technique was quota sampling with a sample size of 57 students. The instrument in this research uses a scale in the form of a questionnaire. The research results show that there is a negative and significant relationship between self-control and juvenile delinquency in students with a correlation coefficient of -0.795 with a sig value. (p) = 0.000 or $p < 0.05$, which means that the higher the self-control a student has, the lower his juvenile delinquency will be. Likewise, vice versa, the lower the self-control a student has, the higher the level of juvenile delinquency.

Keywords: Teenager, Self-Control, Juvenile Delinquency

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Juvenile Delinquency* pada Siswa. Pendekatan yang dipakai ialah kuantitatif dengan jenis korelasional. Teknik pengambilan sampel ialah dengan *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala yang berbentuk kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan *juvenile delinquency* pada siswa dengan koefisien korelasi sebesar -0.795 dengan nilai sig. (p) = 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah *juvenile delinquency* nya. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi tingkat *juvenile delinquency* nya.

Kata Kunci: Remaja, Kontrol Diri, *Juvenile Delinquency*

How to Cite: Insan, I & Zahra, T. A. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Juvenile Delinquency* pada Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2996-3003. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.570>

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja, atau dalam bahasa Inggris adalah *Juvenile Delinquency* merupakan suatu permasalahan sosial yang berada dalam masyarakat berupa penyimpangan sikap dan perilaku yang dapat melanggar aturan serta norma yang berlaku, baik itu norma masyarakat, instansi, ataupun norma agama yang pelakunya ialah remaja (Rahmadani & Okfrima, 2022). Hampir setiap tahunnya, kasus *juvenile delinquency* sering kita temukan pada media-media massa di kota-kota yang mana pelaku dari kasus-kasus tersebut merupakan pelajar yang memang masih bersekolah. Dari data faktual yang didapatkan, berdasarkan data statistik Jurnal Tahunan Pusiknas Bareskrim Polri, tercatat pelaku kriminalitas dalam pendidikan

dengan jenjang pendidikan terakhir (SMA) sebesar 29.635 orang di tahun 2020 dan mengalami peningkatan sebesar 30% yaitu 38.536 orang atau 54% dari jumlah pelaku di Indonesia pada tahun 2021 (Suminar, 2012).

Juvenile Delinquency menjadi gambaran bagi individu berperilaku yang negatif, dalam hal ini individu akan berperilaku tidak disiplin, berperilaku tidak terpuji, kurangnya tanggung jawab pada diri individu dalam mengambil keputusan hingga bertindak pada kecenderungan perilaku menyimpang, hal itu menjadi salah satu faktor individu memiliki kontrol diri yang lemah (Pratiwi dkk., 2022.) Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Koor BK yaitu Ibu Ika Zulfianisa, S.Psi, beliau mengatakan bahwa siswa sering kali masih terlambat, membolos dengan teman-temannya, melawan penjaga sekolah juga guru, dan terlibat perkelahian yang mana hal tersebut sudah di selesaikan dalam lingkungan sekolah namun dilanjutkan oleh siswa-siswa tersebut diluar sekolah. Diperkuat pula dengan observasi awal oleh peneliti terhadap sekolah tersebut, dimana ditemukannya siswa yang cukup banyak terlambat, dan membolos dengan teman-temannya hingga melawan penjaga sekolah untuk membukakan gerbang sekolah. Dalam hal ini, para siswa cenderung memiliki kontrol diri yang cukup rendah, dikarenakan masih bertindak secara impulsif, lebih melibatkan kekuatan fisik, merasa egois dan emosi yang masih kurang terkontrol (Suri dkk., 2022)

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengendalikan, mengatur, membimbing dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah konsekuensi yang positif (Rahmadani & Okfrima, 2022). Calhoun dan Acocella (2002), mengemukakan terdapat alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol dirinya secara berkelanjutan, yaitu remaja sebagai individu yang hidup dalam kelompok masyarakat harus mengontrol perilakunya agar tidak merugikan orang lain (Pradina, 2017).

Pelaku *Juvenile Delinquency* yang mana masih berstatus sebagai siswa yang bersekolah, hal ini diperkuat oleh kasus yang sering kali terjadi di daerah-daerah Indonesia salah satunya Kabupaten Sumbawa. Kasus yang terjadi baru-baru ini, diterbitkan oleh Gustiana (2022) melalui regional Kompas dimana terjadinya tawuran antar pelajar yang melibatkan 8 siswa dari Madrasah dan salah satu SMKN di Sumbawa, selain itu beberapa kasus yang banyak muncul terkait siswa adalah tawuran, mabuk-mabukan, membolos, sampai balapan liar, yang beberapanya berhasil diamankan oleh kepolisian Sumbawa (SuaraNTB.com, 2022).

Menurut Ali (2010) ia mengatakan bahwa siswa merupakan mereka yang terkhusus dipercayakan oleh orang tua agar mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah dengan tujuan dan tanggung jawab agar dapat menjadi individu yang memiliki

pengetahuan, berketrampilan, pengalaman, memiliki kepribadian, berakhlak serta mandiri (Lasnita & Utama, 2020). Remaja dengan rentang usia 16-18 tahun tengah berada pada tahap perkembangan remaja yang sedang mengalami *storm and stress* untuk mencari jati diri mereka masing-masing dengan mencoba hal-hal baru yang beberapa dapat menyebabkan masalah-masalah jika individu kurang dalam menyalurkan emosi yang dimilikinya (Lasnita & Utama, 2020). Umumnya remaja sedang mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, dimana remaja mulai dalam menerima pendapat orang lain, menolak campur tangan orang tua untuk mengendalikannya, kurang dapat dipengaruhi oleh teman seusianya, mempertanyakan nilai-nilai dalam keluarga, mulai berpacaran namun tidak serius, bereksperimen dengan rokok, alkohol bahkan narkoba, serta merasa perlu memperbanyak pengalaman baru walaupun beresiko (Suminar, 2012). Kay (2006) juga mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada remaja yaitu memperkuat *self-control* (mampu dalam mengendalikan dirinya) berdasarkan skala nilai, prinsip yang dipegang ataupun falsafah hidup, pentingnya kontrol diri ini dimiliki oleh remaja sebagai siswa disekolah (Marsela & Supriatna, 2019). Siswa SMK berdasarkan usia perkembangannya berada dalam tahap Remaja, memiliki kontrol diri yang cukup rendah, dikarenakan masih bertindak secara impulsif, lebih melibatkan kekuatan fisik, merasa egois dan emosi yang masih kurang terkontrol (Pinastika, 2016.) Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan mengenai jenis perilaku kenalakan pada siswa yaitu membolos dengan teman-temannya, melawan penjaga sekolah juga guru, dan terlibat perkelahian dengan sesama siswa. Sehingga saat siswa mampu untuk mengetahui cara yang tepat untuk dapat meredam kelakuan negatifnya, berarti siswa sudah memiliki kemampuan dalam menalukan kontrol diri yang benar.

Tiap-tiap individu memiliki suatu pertahanan untuk dapat membantunya dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya atau biasa disebut dengan kontrol diri. Individu yang kurang mampu dalam mengendalikan dirinya dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain sehingga meresahkan masyarakat serta lingkungannya, berbeda dengan individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya maka ia akan dapat mengarahkan tindakan juga perilakunya kepada hal-hal yang sifatnya positif dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Bobbio dkk., 2020) menyatakan bahwa terjadinya *juvenile delinquency* pada individu dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang lemah, yang menandakan bahwa individu belum mampu membedakan tindakan yang seharusnya dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, begitupula bagi individu yang telah mampu mengetahui perbedaan antara kedua tindakan tersebut namun belum mampu dalam mengoptimalkan kontrol diri agar dapat

menyesuaikannya dengan pengetahuan yang telah ia ketahui. Oleh karena itu kontrol diri tentunya memiliki pengaruh dalam mengendalikan *juvenile delinquency* sehingga menjadikan penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Juvenile Delinquency* pada Siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 381 siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quota sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel melalui populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu sehingga jumlah (kuota) yang diinginkan tercapai. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah sebanyak 57 siswa berdasarkan 15% dari jumlah populasi yang ada, dikarenakan jumlah populasi melebihi 100 yaitu $381 \times 15\% / 100 = 57$ dengan ciri-ciri sebagai berikut : a). Siswa Kelas X, b). Berjenis kelamin laki-laki, c). Pernah melakukan perilaku *juvenile delinquency*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala yang berbentuk kuisioner untuk mengukur kontrol diri dan *juvenile delinquency* pada siswa. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai), peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban tengah N atau Netral, karena apabila pilihan jawaban tengah disediakan subjek penelitian akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan diantara subjek menjadi kurang informatif dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas (Rahmadani & Okfrima, 2022). Skala ini berisi pernyataan yang sifatnya *favorable* (pernyataan mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan tidak mendukung). Subjek akan memberikan tindakan terhadap 4 pilihan yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 20

Tabel 1. Kategorisasi skala

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

HASIL

Kontrol Diri

Hasil Distribusi Data skala Kontrol Diri akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi data kontrol diri

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kontrol Diri	57	64.00	49.00	113.00	90.0351	15.13388	229.034
Valid N (listwise)	57						

Berdasarkan tabel diatas, skala Kontrol Diri dengan jumlah subjek sebanyak 57 diketahui nilai minimum sebesar 49, nilai maximum sebesar 113, nilai *range* (rentang) sebesar 64, nilai mean (rata-rata) didapatkan sebesar 90.0351, nilai *variance* (keragaman data) sebesar 229.034, dan nilaistandar deviasi sebesar 15.13388.

Tabel 3. Distrubusi frekuensi skala kontrol diri

		Kontrol Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	18	31.0	31.6	31.6
	Tinggi	29	50.0	50.9	82.5
	Rendah	4	6.9	7.0	89.5
	Sangat Rendah	6	10.3	10.5	100.0
Total		57	100	100	

Berdasarkan tabel diatas, dari 57 subjek diketahui terdapat 18 subjek (31%) berada pada kategori sangat tinggi, 29 subjek (50%) berada pada kategori tinggi, 4 subjek (7%) berada pada kategori rendah, dan 6 subjek (10,3%) berada pada kategori sangat rendah, frekuensi pada skala kontrol diri umumnya berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 29 subjek (50%).

Juvenile Delinquency

Hasil Distribusi Data skala *juvenile delinquency* akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Distrubusi frekuensi skala *juvenile delinquency*

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Juvenile Delinquency	57	68.00	53.00	121.00	79.5614	16.23380	263.536
Valid N (listwise)	57						

Berdasarkan tabel diatas, skala *Juvenile Delinquency* dengan jumlah subjek sebanyak 57 diketahui nilai minimum sebesar 53, nilai maximum sebesar 121, nilai *range* (rentang) sebesar 68, nilai mean (rata-rata) didapatkan sebesar 79,5614, nilai *variance* (keragaman data) sebesar 263,536, dan nilai standar deviasi sebesar 16,23380.

Tabel 5. Distrubusi frekuensi skala *juvenile delinquency*

Juvenile Delinquency					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	7	12.3	12.3	12.3
	Tinggi	7	12.3	12.3	24.6
	Rendah	30	52.6	52.6	77.2
	Sangat Rendah	13	22.8	22.8	100.0
Total		57	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, dari 57 subjek diketahui terdapat 7 subjek (12.3%) berada pada kategori sangat tinggi, 7 subjek (12.3%) berada pada kategori tinggi, 30 subjek (52.6%) berada pada kategori rendah, dan 13 subjek (22.8%) berada pada kategori sangat rendah, frekuensi pada skala *juvenile delinquency* umumnya berada pada kategorisasi rendah sebanyak 30 subjek (52.6%).

Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan *Juvenile Delinquency*.

Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *juvenile delinquency*, data yang didapatkan sudah dianalisis dengan menggunakan uji analisis korelasi *product moment* sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji hipotesis

Correlations			
		Kontrol Diri	Juvenile Delinquency
Kontrol Diri	Pearson Correlation		1
	Sig. (1-tailed)		-.795**
	N	57	57
Juvenile Delinquency	Pearson Correlation	-.795**	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	
	N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, penelitian yang dilakukan terhadap 57 subjek memperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dengan *juvenile delinquency* yaitu sebesar -0.795 dengan nilai sig.(Phitung) = 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan negatif pada kedua variabel. Hubungan tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri

maka akan semakin rendah *juvenile delinquency* nya, begitupula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi *juvenile delinquency* nya. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara kontrol diri dengan *juvenile delinquency* pada siswa dapat diterima, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

DISKUSI

Berdasarkan tabel diatas, penelitian yang dilakukan terhadap 57 subjek memperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dengan *juvenile delinquency* yaitu sebesar -0.795 dengan nilai sig.(Phitung) = 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan negatif pada kedua variabel. Hubungan tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah *juvenile delinquency* nya, begitupula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi *juvenile delinquency* nya. Menurut (Tangney dkk., 2004) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada tiap individu yaitu, orang tua dan budaya. Dalam hal ini, orang tua yang mengajarkan sikap disiplin dapat membentuk kepribadian yang baik juga mampu mengatur tindakan pada individu, sikap disiplin yang dipraktikkan dalam kehidupan dapat meningkatkan kontrol diri, sehingga individu dapat bertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukannya dengan baik. Sedangkan faktor budaya, tiap-tiap lingkungan pastinya mempunyai budaya yang berbeda dengan lingkungan budaya yang lain, hal tersebut berpengaruh pada kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut. Hasil wawancara lanjutan yang peneliti lakukan dengan 2 siswa kelas X mengatakan bahwa, mereka terkadang memang masih kurang dalam mengeksperikan diri mereka dikarenakan perubahan Koor BK sekarang yang lebih tegas dan tanpa ampun jika memberikan hukuman, hal tersebut menjadikan mereka tidak ingin terlalu berurusan dengan Koor BK tersebut. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, Becker (Rozana dkk., 2020)) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki dorongan ataupun keinginan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Dengan tidak menuruti dorongan ataupun keinginan negatif pada diri remaja, disebabkan ia memiliki kemampuan untuk mengontrol sehingga tidak melakukan tindakan *delinquen*, sedangkan jika remaja tidak mampu mengendalikan dirinya dari dorongan dapat melakukan tindakan *delinquen*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan *juvenile delinquency* pada siswa kelas X di SMKN X Sumbawa Besar dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.795 dengan nilai sig. (p) = 0,000

atau $p < 0,05$ yang berarti semakin tingginya kontrol diri yang dimiliki siswa kelas X SMKN X maka akan semakin rendahnya *juvenile delinquency* nya. Begitupula sebaliknya, semakin rendahnya kontrol diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tingginya tingkat *juvenile delinquency*-nya.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan bagi para siswa dapat menjadi masukan untuk mengatur perilaku- perilakunya dengan memberikan batasan agar tidak sampai merugikan dirinya dan juga orang lain, karena fokus siswa ialah belajar maka diharapkan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan menjaga kepercayaan orang tuanya. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, harapannya yaitu lebih memperdalam terkait *juvenile delinquency* sehingga dapat dihubungkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya untuk melihat apa saja yang perlu di telaah kembali terkait siswa dan upayanya dalam mengendalikan tindakannya.

REFERENSI

- Bobbio, A., Arbach, K., & Redondo Illescas, S. (2020). Juvenile delinquency risk factors: Individual, social, opportunity or all of these together? *International Journal of Law, Crime and Justice*, 62, 100388. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2020.100388>
- Lasnita, F. A., & Utama, M. A. R. (2020). *Juvenile Delinquency and Theft: How Law and Criminology Said?*
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Innovative Counseling*.
- Pinastika, F. D. P. (2016.). *Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smk Perindustrian Yogyakarta*.
- Pratiwi, M., Wicaksono, L., & Astuti, I. (2022.). Analisis Kontrol Diri Siswa Pada Kelas X SMK Negeri 03 Pontianak. 2021.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja: Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA X Padang. *Psyche 165 Journal*, 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rozana, A., Nugrahawati, E. N., & Dwarawati, D. (2020). Effect of Gratitude and Self Control to Impulsive Buying in Unisba Students. *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.099>
- Suminar, D. R. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. 1(02).
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). *Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi*. 1.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>